

Laju Pertumbuhan Unggas 2015-2022: Katalis Ide Kreatif untuk Transformasi Agribisnis Berkelanjutan di Pulau Lombok

Poultry Growth Rate 2015–2022: A Catalyst for Creative Ideas in Sustainable Agribusiness Transformation on Lombok Island

Nabila Finda Arianti ¹, Virginia Iza Adzani ², Baiq Aura Auliya ³, Karina Juniarti Utami ⁴, Herie Saksono ⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

Abstrak

Pulau Lombok memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor peternakan unggas, namun diperlukan pendekatan yang terintegrasi untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pola pertumbuhan populasi unggas di Pulau Lombok dan mengidentifikasi strategi optimalisasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data longitudinal dari tahun 2015 hingga 2022, mencakup jenis-jenis unggas seperti ayam kampung, ayam petelur, ayam pedaging, itik/itik manila, dan burung puyuh. Data diambil dari laman "NTB Satu Data" dan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif (ASD), analisis tren, dan analisis komparatif. Hasil studi menunjukkan adanya fluktuasi populasi unggas dengan laju pertumbuhan tahunan gabungan sebesar 15,55%. Meskipun terjadi pertumbuhan signifikan, beberapa jenis unggas di wilayah tertentu mengalami penurunan populasi, seperti burung puyuh. Pembahasan menggarisbawahi pentingnya penerapan teknologi modern, prinsip ekonomi sirkuler, dan strategi adaptasi perubahan iklim untuk mengoptimalkan manfaat industri unggas. Studi ini juga menegaskan pentingnya kebijakan berbasis bukti dan strategi kompetitif untuk mengembangkan agribisnis unggas yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan peternak, dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Kesimpulannya, pengembangan agribisnis unggas di Pulau Lombok memiliki prospek cerah jika didukung oleh strategi optimalisasi yang inklusif dan berkelanjutan, memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Kata Kunci

Laju Pertumbuhan Unggas; Katalis Ide Kreatif; Transformasi; Agribisnis Berkelanjutan; Pulau Lombok.

Abstract

Lombok Island has great potential in developing the poultry farming sector, but an integrated approach is needed to ensure sustainable and inclusive growth. This study aims to analyze the growth pattern of the poultry population on Lombok Island and identify optimization strategies that can improve community welfare. The method used is a quantitative approach with longitudinal data from 2015 to 2022, covering types of poultry such as free-

Tanggal Diajukan
1 Mei 2024

Tanggal Diterima
27 Mei 2024

Tanggal Diterbitkan
3 Juni 2024

Penulis Korespondensi

Nabila Finda Arianti
nabilafinda54@gmail.com

© Penulis 2024



Karya ini dilisensikan di bawah lisensi CC BY-NC-SA 4.0. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

range chickens, laying hens, broilers, manila ducks, and quail. Data was taken from the "NTB Satu Data" page and analyzed using descriptive statistical analysis (ASD), trend analysis, and comparative analysis. The study results showed fluctuations in the poultry population with a compound annual growth rate of 15.55%. Despite significant growth, several types of poultry in certain areas are experiencing population decline, such as quail. The discussion underscored the importance of applying modern technology, circular economy principles, and climate change adaptation strategies to optimize the benefits of the poultry industry. This study also emphasizes the importance of evidence-based policies and competitive strategies to develop sustainable poultry agribusiness, improve farmer welfare, and support local economic growth. In conclusion, the development of poultry agribusiness on Lombok Island has bright prospects if supported by an inclusive and sustainable optimization strategy, paying attention to the balance between economic, social, and environmental aspects.

Keywords

Poultry Growth Rate; Creative Idea Catalyst; Transformation; Sustainable Agribusiness; Lombok Island.

1. Pendahuluan

Lombok terkenal dengan keindahan alam dan budaya Sasak yang unik. Di balik panorama alamnya yang memesona, Lombok juga menyimpan potensi peternakan unggas yang signifikan. Peternakan unggas merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Lombok, menyediakan sumber protein hewani bagi masyarakat dan lapangan pekerjaan bagi peternak (Septiadi dkk., 2022).

Data populasi unggas di Pulau Lombok menunjukkan potensi besar untuk pengembangan sektor ini. Namun, diperlukan pendekatan terintegrasi yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif. Penerapan teknologi modern, prinsip ekonomi sirkuler, dan strategi adaptasi perubahan iklim dapat menjadi kunci dalam mengoptimalkan manfaat dari pertumbuhan industri unggas bagi kesejahteraan peternak, pengembangan usaha, dan peningkatan PAD.

Industri peternakan unggas yang tersebar di beberapa kabupaten/kota di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) memperlihatkan progres dan prospek yang semakin cerah. Laju pertumbuhan yang signifikan mengindikasikan bahwa pengembangan bisnis sektor perunggasan memiliki masa depan yang lebih baik karena akan membuka peluang kerja, meningkatkan produksi unggas dan aneka produk turunannya, pemenuhan kebutuhan bahan pangan berprotein dan bergizi, hingga peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Namun, patut diakui pula bahwa dibalik laju pertumbuhan tersebut, masih terdapat permasalahan dan kesenjangan yang memerlukan perhatian dan solusi.

Sejumlah persoalan yang teridentifikasi antara lain: ketidakmerataan pertumbuhan jenis unggas dan lokasi pengembangbiakannya, variasi antarwilayah yang memperlihatkan perbedaan kuantitas populasi unggas, tingkat fluktuasi dan lonjakan populasi unggas jenis tertentu dan merosotnya populasi unggas jenis lain yang menimbulkan instabilitas bisnis dan keberlanjutan usaha, serta perubahan iklim dan dampak lingkungan yang ditimbulkannya, sehingga mengganggu pertumbuhan ternak dan produk turunannya.

Mencermati permasalahan tersebut, pertanyaan kritis yang diajukan ialah bagaimana pola pertumbuhan jumlah dan jenis populasi unggas di Pulau Lombok agar lebih optimal dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat? Karenanya, tujuan yang hendak dicapai adalah mendapatkan pola pertumbuhan populasi unggas di Pulau Lombok dan mengidentifikasi strategi yang tepat untuk optimalisasi pertumbuhan inklusif di NTB.

Melalui studi ini diharapkan terjadi pencerahan dan meningkatnya literasi publik secara komprehensif tentang dinamika industri perunggasan, khususnya di Pulau Lombok. Targetnya, membangun landasan ilmiah bagi formulasi kebijakan berbasis bukti, bahkan strategi-kompetitif untuk pengembangan agribisnis unggas yang semakin mengukuhkan tujuan pertumbuhan berkelanjutan (TPB).

Dalam diskursus jumlah dan jenis populasi unggas di Pulau Lombok yang dikaitkan dengan agribisnis berkelanjutan untuk kemakmuran peternak dan prospek usahanya diperlukan sejumlah teori pendukung. Sejak awal, Todaro dan Smith (2015) telah mencerahkan pentingnya teori Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan (*Sustainable Economic Development Theory*). Dalam konteks ini, pemahaman terhadap pertumbuhan ekonomi harus selaras dengan upaya menjaga keseimbangan dan keserasian antara kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Pembangunan ekonomi idealnya mencakup 3 (tiga) aspek utama, yakni: 1) peningkatan standar hidup; 2) penciptaan kondisi yang memungkinkan terjadinya pertumbuhan harga diri; dan 3) terjadinya peningkatan kebebasan dalam memilih.

Pada teori rentang menengah (*middle-range theory*) dapat digunakan Teori Rantai Nilai (*Value Chain Theory*) yang dikembangkan oleh Porter (1985) sebagaimana diskursus dalam Witzel (2003). Dalam agribisnis peternakan unggas, pemahaman terhadap rantai nilai sangat diperlukan agar dapat menambahkan nilai pada setiap tahapan produksi maupun distribusi, mulai dari peternak hingga konsumen sebagai pengguna terakhirnya. Dengan kata lain, peternakan dan industri perunggasan di Pulau Lombok memiliki prospek meningkatkan pendapatan dan daya saing bila dioptimalkan melalui berbagai aktivitas pendukung yang menambah nilai, mulai dari proses pembiakan unggas hingga pengiriman produk akhir ke konsumen. Rich dkk.

(2011) menegaskan bahwa penerapan konsep rantai nilai dalam industri peternakan akan meningkatkan efisiensi dalam rantai nilai dan secara signifikan turut meningkatkan pendapatan peternak dan pada akhirnya berkontribusi terhadap ekonomi lokal. Dalam konteks agribisnis perunggasan, rantai nilai membantu meningkatkan literasi publik mengenai kompleksitas tata kelola perunggasan yang melibatkan berbagai sektor, pola pendistribusian produk, hingga pengaturan tata niaganya. Studi [Lie dkk. \(2017\)](#) memperkuat pentingnya partisipasi publik dalam rantai nilai karena membantu mengidentifikasi dan mengevaluasi prioritas untuk peningkatan rantai nilai yang berpihak pada petani/peternak kecil.

Dalam agribisnis perunggasan diperlukan pemahaman mengenai peningkatan skala produksi yang dapat menurunkan biaya produksi per unit, dan pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas dan daya saing. Karenanya, Teori Ekonomi Skala (*Economies of Scale*), [Barnard dkk. \(2012\)](#) menandakan bahwa peningkatan skala produksi dapat menurunkan biaya produksi per unit, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi dan profitabilitas usaha peternakan unggas. Sebab, idealnya dalam industri perunggasan melibatkan optimalisasi penggunaan sumber daya, termasuk teknologi, tenaga kerja, dan fasilitas produksi, yang memungkinkan peternakan skala besar untuk mencapai keunggulan kompetitif melalui efisiensi operasional yang lebih tinggi dan kemampuan untuk menegosiasikan harga input yang lebih baik, serta memanfaatkan jaringan distribusi yang lebih luas untuk produknya.

Dalam beberapa penelitian terdahulu tentang populasi unggas dan dampaknya terhadap ekonomi lokal dicakup beberapa aspek, yakni:

1. Penerapan teknologi *big data* dan *internet of things* dalam tata kelola peternakan unggas sebagaimana studi [Neethirajan \(2017\)](#) mengenai pentingnya penggunaan teknologi sensor dan analisis data besar untuk efisiensi produksi dan peningkatan kualitas hewan secara optimal.
2. Pengintegrasian ekonomi sirkuler pada industri unggas (*poultry*), sebagaimana studi [Mottet dan Tempio \(2017\)](#) mengenai eksplorasi penerapan ekonomi sirkuler untuk efisiensi sumber daya dan keberlanjutan agribisnis.
3. Penerapan strategi mitigasi stres panas pada peternakan unggas sebagaimana hasil riset [Wasti dkk. \(2020\)](#) sebagai solusi untuk mereduksi dampak stres panas pada kesehatan hewan, produktivitas, dan kualitas produk, terutama di daerah tropis.
4. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan peternak sebagaimana penelitian [Ullah dkk. \(2016\)](#), di mana kebijakan yang mendukung kesinambungan hidup peternak kecil menjadi keniscayaan agar dapat dipastikan distribusi kemanfaatannya secara masif dan merata.
5. Pengembangan bisnis melalui pengelolaan laju pertumbuhan populasi unggas yang berimplikasi terhadap kebutuhan pakan, pengolahan produk turunan unggas, dan penyelenggaraan jasa pendukungnya yang sejalan dengan penelitian [Hassan \(2021\)](#) tentang penggunaan *Data Envelopment Analysis* (DEA) – membantu pengembangan agribisnis perunggasan dengan mengidentifikasi praktik terbaik, mengukur efisiensi relatif antar peternakan, dan memberikan panduan konkret untuk meningkatkan produktivitas serta profitabilitas.

2. Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data longitudinal runtut waktu sewindu (delapan tahun) semenjak 2015-2022. Obyek studi adalah jumlah dan jenis populasi unggas yang mencakup: 1) ayam kampung; 2) ayam petelur; 3) ayam pedaging; 4) itik/itik manila; dan 5) burung puyuh. Pulau Lombok yang di dalamnya terdiri atas 5 (lima) wilayah administrasi pemerintahan daerah (pemda) kabupaten/kota dipilih dan ditetapkan sebagai *locus*.

Studi ini menggunakan data sekunder tentang jumlah dan jenis populasi unggas yang diperoleh dari laman “NTB Satu Data”, di mana beberapa data informasinya diunduh dari tautan URL: <https://data.ntbprov.go.id/dataset/jumlah-populasi-itik-di-provinsi-ntb-menurut-kabupaten-kota>.

Data mengenai jumlah dan jenis populasi unggas dihitung dari jumlah terbilang menurut pemda kabupaten/kota, yaitu: 1) Kab. Lombok Barat; 2) Kab. Lombok Tengah; 3) Kab. Lombok Timur; 4) Kab. Lombok Utara; dan 5) Kota Mataram.

Data/informasi yang diperoleh, selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif (ASD). Selain itu, agar semakin memperkuat hasilnya, maka ditambahkan analisis tren yang mengukur laju pertumbuhan rata-rata per tahun setiap jenis unggas dan mengukur wilayah operasinya. Pada bagian akhir tahap analisis, dilakukan analisis komparatif yang membandingkan populasi antarjenis unggas, antarwilayah, dan antartahun.

3. Hasil dan Pembahasan

Dinamika populasi unggas adalah studi tentang perubahan jumlah unggas dalam suatu populasi dari waktu ke waktu. Konsep peternakan terpadu sangat cocok sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan peternakan dan perekonomian daerah (Indarsih & Hasil Tamzil, 2022). Perputaran usaha yang relatif singkat disertai dengan permintaan yang meningkat menyebabkan usaha pemeliharaan unggas di wilayah NTB, khususnya di Pulau Lombok berkembang cukup pesat (Mardiana & Soekardono, 2022). Permintaan pasar terhadap ayam kampung relatif stabil, dengan harga yang cukup tinggi. Hal ini mendorong peternak untuk meningkatkan populasinya (Lestari dkk., 2020). Tapi di sini harga pakan juga mempengaruhi biaya produksi ayam kampung. Kenaikan harga pakan dapat menyebabkan penurunan populasi. Wabah penyakit ayam, seperti *Newcastle disease* (ND), dapat menyebabkan kematian ayam dan penurunan populasi. Kedisiplinan dalam menjalankan pekerjaan diperlukan karena berpengaruh dalam ketepatan waktu untuk mencapai hasil ternak dari ayam itu sendiri maupun telur agar hasilnya sesuai target yang diinginkan (Supiyandi dkk., 2022). Ayam yang paling populer dan banyak di konsumsi oleh kalangan masyarakat yaitu ayam pedaging (Nugroho & Astuti, 2021). Di pulau Lombok ayam pedaging diangkut secara konvensional menggunakan truk dan bahkan menggunakan motor siklus transportasi ini menyebabkan ketidaknyamanan yang besar pada ayam dan dapat bertindak sebagai potensi *stressor* yang merugikan industri ayam pedaging.

Data pada Tabel 1 menunjukkan terjadinya fluktuasi jumlah dan jenis populasi unggas di Pulau Lombok. Secara totalitas, terdapat laju pertumbuhan yang signifikan dari tahun 2015 hingga 2022. Total pertumbuhan tahunan gabungan mencapai 15,55%. Maknanya, dalam konteks bisnis terdapat potensi besar bagi para usahawan untuk mengembangkan industri peternakan unggas (*poultry*) di wilayah Pulau Lombok.

Kendati terjadi pertumbuhan secara signifikan terhadap jumlah dan jenis unggas, namun masyarakat yang hendak berbisnis pengembangbiakan/pembudidayaan ternak unggas agar mencermati dengan teliti beberapa jenis unggas yang potensial untuk dternakkan. Secara realistis, beberapa jenis unggas di wilayah tertentu mengalami laju pertumbuhan negatif karena jumlah populasinya menurun. Populasi ternak burung puyuh mengalami penurunan di beberapa daerah, yakni: 1) Kabupaten Lombok Barat sebesar 14,38%; 2) Kabupaten Lombok Utara sebesar 23,81%; dan 3) Kota Mataram sebesar 24,18%. Keadaan ini mengekspresikan sejumlah tantangan ketidakmerataan pengembangbiakan yang harus dihadapi masyarakat bila ingin mengembangkan usaha peternakan burung puyuh.

Dalam sewindu sajian data runtut waktu (2015-2022), laju pertumbuhan populasi unggas di Pulau Lombok menampilkan pola yang dinamis dan beragam baik dari segi jenis unggas maupun lokasi wilayah pengembangbiakannya (kabupaten/kota). Keadaan ini kontras dengan kondisi peternak ayam petelur dan ayam pedaging yang memiliki kecenderungan meningkat laju pertumbuhannya secara merata di semua daerah (Udoh & Etim, 2009). Laju pertumbuhan ternak ayam petelur paling mendominasi di Kabupaten Lombok Timur yang mencapai 73,03%, Kabupaten Lombok Tengah 44,61%, dan Kabupaten Lombok Barat 19,24%. Sementara

Tabel 1. Jenis dan Jumlah Populasi Unggas di P. Lombok 2015-2022

No.	Jenis Unggas	Tahun								CAGR	Laju Pertumbuhan (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022		
Kabupaten Lombok Barat											
1	Ayam Kampung	931,365	1,081,866	1,142,510	1,187,910	1,242,689	1,256,477	1,214,399	1,200,369	0.037	3.691
2	Ayam Petelur	237,710	251,200	298,491	294,006	350,853	360,091	897,534	814,700	0.192	19.240
3	Ayam Pedaging	685,274	767,707	934,036	821,654	824,150	4,438,808	2,040,395	2,050,273	0.169	16.948
4	Itik/Itik Manila	237,710	251,200	298,491	294,006	161,686	162,006	164,865	166,173	-0.050	(4.986)
5	Puyuh	12,375	8,207	6,166	7,061	6,234	5,511	3,956	4,175	-0.144	(14.378)
	Jumlah I	2,104,434	2,360,180	2,679,694	2,604,637	2,585,612	6,222,893	4,321,149	4,235,690	0.105	10.509
Kabupaten Lombok Tengah											
6	Ayam Kampung	2,740,678	2,879,459	2,951,444	3,078,320	3,074,683	2,273,969	3,693,440	3,894,376	0.051	5.147
7	Ayam Petelur	59,064	71,728	101,799	135,721	352,548	322,466	860,540	781,121	0.446	44.810
8	Ayam Pedaging	4,655,393	3,423,669	3,267,634	2,976,815	4,103,956	4,988,388	8,593,576	8,635,179	0.092	9.227
9	Itik/Itik Manila	59,064	71,728	101,799	135,721	752,145	283,950	313,525	331,103	0.279	27.923
10	Puyuh	23,388	9,573	21,593	48,153	42,373	51,292	43,650	44,754	0.097	9.714
	Jumlah II	7,537,587	6,456,157	6,444,269	6,374,730	8,325,705	7,920,065	13,504,731	13,686,533	0.089	8.895
Kabupaten Lombok Timur											
11	Ayam Kampung	1,322,651	1,574,330	1,471,133	1,485,844	1,488,996	1,606,542	1,624,236	17,488	-0.461	(46.097)
12	Ayam Petelur	23,845	117,124	245,146	247,608	431,142	478,241	1,219,652	1,107,090	0.730	73.026
13	Ayam Pedaging	1,288,021	1,406,627	2,945,674	2,975,131	6,949,714	7,948,595	13,956,181	14,023,745	0.406	40.648
14	Itik/Itik Manila	23,845	117,124	245,146	247,608	140,339	146,652	148,605	94,911	0.218	21.816
15	Puyuh	1,579	5,921	12,697	12,824	9,862	13,030	26,629	35,147	0.558	55.776
	Jumlah III	2,659,941	3,221,126	4,919,796	4,969,015	9,020,053	10,193,060	16,975,303	15,278,381	0.284	28.368
Kabupaten Lombok Utara											
16	Ayam Kampung	123,832	141,202	120,718	126,754	132,368	128,268	132,621	136,985	0.015	1.453
17	Ayam Petelur	4,264	29,538	26,667	28,000	47,861	50,750	126,827	115,122	0.601	60.132
18	Ayam Pedaging	12,632	63,875	35,927	36,646	98,514	307,150	924,364	928,839	0.848	84.773
19	Itik/Itik Manila	4,264	29,539	26,667	28,000	10,569	10,111	7,882	5,606	0.040	3.986
20	Puyuh	839	12	1	6	32	159	3,650	125	-0.238	(23.813)
	Jumlah IV	145,831	264,166	209,980	219,406	289,344	496,438	1,195,344	1,186,677	0.349	34.918
Kota Mataram											
21	Ayam Kampung	63,611	68,510	73,835	78,128	59,324	62,290	49,806	53,804	-0.024	(2.364)
22	Ayam Petelur	9,191	10,632	14,593	15,332	11,634	1,521,049	14,870	13,498	0.056	5.644
23	Ayam Pedaging	32,214	17,621	92,299	115,807	86,525	7,659,564	91,647	92,091	0.162	16.190
24	Itik/Itik Manila	9,191	10,632	14,593	15,332	7,358	7,726	5,043	9,553	0.006	0.553
25	Puyuh	2,340	174	213	2,501	1,023	1,074	321	337	-0.242	(24.182)
	Jumlah V	116,547	107,569	195,533	227,100	165,864	9,251,703	161,687	169,283	0.055	5.477
Total di P. Lombok		12,564,340	12,409,198	14,449,272	14,394,888	20,386,578	34,084,159	36,158,214	34,556,564	0.156	15.550

Sumber: NTB Satu Data. Data Diolah. 2024.

itu, laju pertumbuhan ayam pedaging terjadi peningkatan signifikan di Kabupaten Lombok Utara sebesar 84,77%, sedangkan di Kota Mataram hanya sekira 16,19%. Keadaan ini mengisyaratkan betapa pentingnya strategi bisnis yang terfokus pada permintaan konsumen dan segmentasi pasar serta didasarkan atas tata niaga menurut jenis unggas dan karakteristik kewilayahan masing-masing daerah di Pulau Lombok.

Agribisnis peternakan unggas untuk jenis tertentu masih menghadapi kendala dan tantangannya tersendiri. Penurunan populasi burung puyuh dialami oleh 3 (tiga) daerah, yakni: 1) Kota Mataram dengan tingkat penurunan tertinggi mencapai 24,18%; 2) Kabupaten Lombok Utara menurun sebesar 23,81%; dan 3) Kabupaten Lombok Barat yang menurun sekira 14,38%. Artinya, penurunan populasi burung puyuh terjadi di hampir seluruh daerah di Pulau Lombok. Tentu, kondisi ini membutuhkan perhatian serius dan kecermatan untuk pengembangan ceruk pasar (*niche market development*) burung puyuh. Inovasi produk turunan dan bahan pangan olahan dari burung puyuh merupakan industri kreatif subsektor kuliner yang diperlukan untuk menghasilkan nilai tambah dan meningkatkan pendapatan masyarakat, seperti telur puyuh organik atau olahan daging puyuh *gourmet*. Maknya, pengintegrasian agribisnis dengan ekonomi kreatif subsektor kuliner untuk

memenuhi kebutuhan sektor pariwisata menjadi suatu keniscayaan dan ranah perekonomian baru. Pendalaman proses kemanfaatannya dapat dilakukan melalui penelitian yang secara khusus mencermati penurunan populasi ternak burung puyuh agar dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya secara komprehensif.

Dukungan kebijakan berbasis bukti berupa data perunggasan akan sangat membantu mendorong pertumbuhan agribisnis bidang ternak unggas di Pulau Lombok. Karenanya, dalam upaya perumusan kebijakan yang mendukung pengembangan agribisnis peternakan unggas hingga upaya penguatan komersialisasinya harus diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. bisnis inti (*core business*) idealnya difokuskan pada peternakan ayam pedaging dan ayam petelur (Hassan, 2021). Hal ini mengingat laju pertumbuhannya yang signifikan dan sangat tinggi, sehingga memerlukan dukungan investasi untuk pengembangan teknologi peternakan modern, penciptaan inovasi, dan peningkatan kapasitas peternak;
2. merancang program khusus untuk mempertahankan dan meningkatkan populasi ayam kampung agar dapat meningkatkan nilai tambah budaya melalui gastronomi atau kuliner khas Lombok yang memiliki nilai kultural dan ekonomi tersendiri;
3. mengagendakan penelitian untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan populasi burung puyuh dan merumuskan strategi revitalisasinya disertai studi kelayakan untuk pengembangan industri pakan ternak lokal guna mengurangi ketergantungan pada impor dan menekan biaya produksi;
4. menyiapkan agenda pengembangan rantai nilai terintegrasi untuk industri unggas, termasuk pengolahan dan pemasaran produk unggas bernilai tambah tinggi melalui implementasi sistem *traceability* sebagai upaya penjaminan mutu dan keamanan produk unggas, sehingga dapat meningkatkan potensi ekspor dan daya saing di pasar nasional; dan
5. mengoptimasi keunggulan Kabupaten Lombok Timur. Penelitian Neethirajan (2017) dalam industri perunggasan untuk menciptakan pusat unggulan (*center of excellence*) agribisnis unggas berbasis inovasi dan teknologi modern yang mengintegrasikan lintas sektor (khususnya Pariwisata, Ekonomi Kreatif, dan UMKM), sehingga dapat menjadi model bagi daerah lain dalam upaya pengembangan ekonomi regional Pulau Lombok dan Provinsi NTB.

Mengacu pada kondisi senyatanya, terlihat dengan jelas pola pertumbuhan diferensial antarjenis unggas dan lokasi peternakannya di masing-masing kabupaten/kota di Pulau Lombok. Dalam perspektif bisnis, hal ini mengungkapkan adanya “Hot Spots” indikasi pertumbuhan unggas dalam suatu wilayah yang harus diidentifikasi dan diklasterisasi agar dapat digunakan secara optimal untuk pengembangan agribisnis dan perbaikan tata kelola dan tata niaga perunggasan secara masif di NTB.

Fenomena lain berupa lonjakan signifikan atas jumlah populasi ayam petelur dan ayam pedaging di beberapa kabupaten/kota. Secara tak langsung keadaan ini mengindikasikan terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat dan meningkatnya kebutuhan protein serta bahan pangan bergizi yang wajib dikonsumsi di masa pandemi COVID-19 sekira 2020-2022. Keadaan ini menuntut integrasi *Internet of Things* (IoT) dalam manajemen peternakan unggas untuk menjamin fleksibilitas agribisnis, responsivitas peningkatan produksi, dan tersedianya unggas berkualitas premium yang layak dikomersialisasikan.

4. Kesimpulan

Pengembangan agribisnis perunggasan menuntut sinergi, kolaborasi, dan kerja sama baik antara pemerintah, pemda, pelaku industri, lembaga penelitian, maupun masyarakat selaku penerima manfaat awal (*People's Beneficiaries*) maupun sebagai penerima manfaat terakhir (*The Ultimate Beneficiaries*). Seiring dengan cepatnya perubahan situasi dan kondisi, terdapat sejumlah tantangan yang harus direspons dengan solusi inovatif dalam industri perunggasan (*poultry*) di Pulau Lombok.

Bertolak dari hasil analisis data jumlah dan jenis populasi unggas di Pulau Lombok NTB terungkap bahwa terdapat pola pertumbuhan ternak di masing-masing kabupaten/kota yang bersifat kompleks dan sangat variatif. Tata kelola agribisnis yang lebih moderat, terintegrasi, adaptif, dirupsi inovasi, dan yang mengandalkan ilmu pengetahuan dan teknologi justru semakin mempercepat terjadinya transformasi agribisnis peternakan unggas secara revolusioner. Data dan/atau informasi bersifat urgen, karena memiliki peran strategis-kompetitif dalam pembentukan pola industri peternakan, khususnya ternak unggas di Pulau Lombok.

Dinamisnya fluktuasi laju pertumbuhan ternak unggas mengindikasikan adanya potensi sumber daya perunggasan yang lebih unggul di Pulau Lombok. Realitas ini menunjukkan ketepatan (*precision*) dalam konteks manajerial berupa perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan, pengawasan, pemantauan, dan pengelolaan.

Karenanya, direkomendasikan agar pemda menerbitkan kebijakan yang mendorong strategi pengembangan agribisnis ternak dengan mempertimbangkan keunikan setiap wilayah dan jenis unggas serta mengintegrasikan aspek keberlanjutan lingkungan dan sosial-ekonomi. Implementasi teknologi modern dan prinsip ekonomi sirkuler akan menjadi kunci dalam meningkatkan efisiensi, ketahanan, dan keberlanjutan industri perunggasan di Pulau Lombok. Pada akhirnya, masih diperlukan studi yang mengangkat isu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi populasi unggas lokal, analisis dampak perubahan iklim terhadap jumlah, jenis, dan produksi unggas di Pulau Lombok, disertai pengembangan model prediktif agar dapat membantu pengembangan model prediktif dalam perencanaan jangka panjang industri perunggasan di Pulau Lombok.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Herie Saksono yang telah memberikan materi Penulisan Persuasif Ide Bisnis pada Mata Kuliah Pengantar Bisnis (MKPB) Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Al-Azhar. Selain itu, kami menyampaikan penghargaan kepada kak Karina Juniarti Utami sebagai asisten dosen MKPB yang telah berkenan membimbing dan memperkenalkan cara menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang layak dipublikasikan.

Referensi

- Barnard, F. L., Foltz, J., & Yeager, E. A. (2012). *Agribusiness Management*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203124185>
- Hassan, F. A. M. (2021). Data Envelopment Analysis (DEA) Approach for Assessing Technical, Economic and Scale Efficiency of Broiler Farms. *Iraqi Journal of Agricultural Sciences*, 52(2), 291–300. <https://doi.org/10.36103/ijas.v52i2.1290>
- Indarsih, B., & Hasil Tamzil, M. (2022). Layer Male Chicken Farming: Characteristics and Net Income in West Lombok, Indonesia. *Acta Scientific Veterinary Sciences*, 4(12), 25–32. <https://doi.org/10.31080/ASVS.2022.04.0553>
- Lestari, Muhsinin, M., Rozi, T., & NM Mantika, N. M. (2020). Keragaman Genetik Eksternal Ayam Kampung di Kota Mataram. *Seminar Nasional Kahuripan*, 164–169.
- Lie, H., Rich, K. M., & Burkart, S. (2017). Participatory System Dynamics Modelling for Dairy Value Chain Development in Nicaragua. *Development in Practice*, 27(6), 785–800. <https://doi.org/10.1080/09614524.2017.1343800>
- Mardiana, & Soekardono, T. M. (2022). Sustainability of Kampung Unggul Balitbangtan Chicken Raising Business in Central Lombok Regency of Indonesia: Social Capital Perspective. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 7(127), 160–172. <https://www.researchgate.net/publication/362621264>
- Mottet, A., & Tempio, G. (2017). Global Poultry Production: Current State and Future Outlook and Challenges. *World's Poultry Science Journal*, 73(2), 245–256. <https://doi.org/10.1017/S0043933917000071>
- Neethirajan, S. (2017). Recent Advances in Wearable Sensors for Animal Health Management. *Sensing and Bio-Sensing Research*, 12, 15–29. <https://doi.org/10.1016/j.sbsr.2016.11.004>

-
- Nugroho, M., & Astuti, F. Y. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 23(1), 59–72. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v23i1.14065>
- Porter, M. E. (1985). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. Free Press.
- Rich, K. M., Ross, R. B., Baker, A. D., & Negassa, A. (2011). Quantifying Value Chain Analysis in the Context of Livestock Systems in Developing Countries. *Food Policy*, 36(2), 214–222. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2010.11.018>
- Septiadi, D., Sukardi, L., & Suparyana, P. K. (2022). The Influence of Socio-Economic Factors on Tobacco Farmers' Income (Case Study in Suralaga District, East Lombok Regency). *Jurnal Agrotek Ummat*, 9(2), 117–130. <https://doi.org/10.31764/jau.v9i2.8300>
- Supiyandi, S., Hariyanto, E., Rizal, C., Zen, M., & Pasaribu, S. H. R. (2022). Sistem Pendukung Keputusan Menentukan Kualitas Ayam Petelur Menggunakan Metode Simple Additive Weighting. *Building of Informatics, Technology and Science*, 4(1), 256–262. <https://doi.org/10.47065/bits.v4i1.1627>
- Today, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12 ed.). Pearson.
- Udoh, E. J., & Etim, N. A. (2009). Measurement of Farm Level Efficiency of Broiler Production in Uyo, Akwa Ibom State, Nigeria. *World Journal of Agricultural Sciences*, 5(S), 832–836.
- Ullah, R., Shivakoti, G. P., Zulfiqar, F., & Kamran, M. A. (2016). Farm Risks and Uncertainties. *Outlook on Agriculture*, 45(3), 199–205. <https://doi.org/10.1177/0030727016665440>
- Wasti, S., Sah, N., & Mishra, B. (2020). Impact of Heat Stress on Poultry Health and Performances, and Potential Mitigation Strategies. *Animals*, 10(8), 1266. <https://doi.org/10.3390/ani10081266>